

Program pembiasaan *mushofahah* terhadap guru untuk meningkatkan kualitas adab siswa MA Al-Hidayah Citaringgul

Ahmad Parhan, Bahrum Subagiya*
Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia
*bahrum.subagiya@uika-bogor.ac.id

Abstract

The mushofahah habituation program is a very effective method in improving the quality of student manners at MA Al-Hidayah Citaringgul. Mushofahah, which is a tradition of shaking hands while praying for each other, teaches students about the importance of respect, politeness, and fostering harmonious relationships between students and teachers. Through mushofahah, students learn to appreciate the role of teachers as educators and leaders in schools. This study aims to describe and critically analyze the mushofahah program in improving student manners. A qualitative approach with a case study method was used, involving all students and teachers. Data were collected through interviews, observations, questionnaires, and documentation. Qualitative descriptive analysis includes four aspects: understanding and perception, participation, impact, and evaluation of the mushofahah program. The results showed that this program had a significant influence in shaping student manners, especially in respectful attitudes and better interactions between students and teachers.

Keywords: Good habituation; Manners towards teachers; Mushofahah

Abstrak

Program pembiasaan *mushofahah* merupakan metode yang sangat efektif dalam meningkatkan kualitas adab siswa di MA Al-Hidayah Citaringgul. *Mushofahah*, yaitu tradisi berjabat tangan sambil saling mendoakan, mengajarkan siswa tentang pentingnya rasa hormat, kesopanan, serta membina hubungan yang harmonis antara siswa dan guru. Melalui *mushofahah*, siswa belajar menghargai peran guru sebagai pendidik dan pemimpin di sekolah. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis program *mushofahah* dalam meningkatkan adab siswa. Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus digunakan, melibatkan seluruh siswa dan guru. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, kuesioner, dan dokumentasi. Analisis deskriptif kualitatif mencakup empat aspek: pemahaman dan persepsi, partisipasi, dampak, serta evaluasi program *mushofahah*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk adab siswa, khususnya dalam sikap hormat dan interaksi yang lebih baik antara siswa dan guru.

Kata kunci: Adab terhadap guru; *Mushofahah*; Pembiasaan baik

Pendahuluan

Pendidikan tidak hanya merupakan tempat di mana pengetahuan dipertukarkan antara pendidik dan peserta didik, tetapi tujuannya juga lebih dari sekadar mencerdaskan bangsa. Samsul (2021:3) menjelaskan pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan, membentuk karakter peserta didik menjadi lebih baik, dan menanamkan nilai-nilai moral yang tercantum dalam Undang-Undang SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003, yaitu Pasal 4 Ayat 1 yang menjelaskan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Hal ini dipandang perlu melalui strategi guru-guru untuk menanamkan nilai-nilai multikultural.

Pendidikan tentang sikap hormat di sekolah dapat membentuk siswa yang memiliki pengetahuan dan etika yang baik. Rasa hormat adalah penghargaan, kekaguman, atau penghormatan terhadap orang lain, dan sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak diajarkan untuk menghormati orang tua, saudara, guru, orang dewasa, aturan sekolah, peraturan lalu lintas, serta nilai-nilai, budaya, dan tradisi dalam masyarakat. Mereka juga diajarkan untuk menghargai perasaan dan hak-hak orang lain (Prasetya, 2020:490). Pendidikan karakter melibatkan upaya untuk menanamkan nilai-nilai positif atau kebaikan dalam diri seseorang agar dapat tercermin dalam tindakan sehari-hari melalui pembiasaan, nasihat, pengajaran, dan bimbingan. Ini tidak hanya tentang mengajarkan apa yang baik dan benar kepada anak-anak, tetapi juga tentang membantu mereka memahami dan menerapkan nilai-nilai yang baik dalam kehidupan sehari-hari, serta menjadi siswa yang berpengaruh baik bagi orang lain di sekitar mereka (Marwiyati, 2020:153).

Mushofahah atau bersalaman adalah aktivitas di mana dua individu saling menempelkan telapak tangan satu sama lain, dilakukan dalam posisi saling berhadapan. Tujuannya adalah untuk mempererat silaturahmi dengan orang lain, memperkuat ikatan persaudaraan, dan menguatkan kasih sayang (Munadi, 2021:102). Pendidikan adab atau sopan santun, sebagai bagian dari pendidikan agama, menekankan pada perilaku peserta didik, yang sangat penting untuk ditingkatkan mengingat kemerosotan moral di kalangan peserta didik belakangan ini yang telah mengganggu masyarakat. Pemerintah sangat menekankan pentingnya bersikap sopan dan santun, serta memiliki kepribadian yang baik. Meskipun banyak peserta didik mencapai prestasi akademik tinggi, hal tersebut tidak selalu mencerminkan kontrol yang baik terhadap kepribadian mereka, khususnya dalam hubungan dengan guru, teman, orang tua, dan dilingkungan masyarakat sekitar.

Memaparkan tentang korelasi antara pendidikan dan adab sering kali mengacu pada pengajaran agama, seperti Islam. Dalam Islam, betapa pentingnya nilai-nilai etika dan kebaikan ditekankan dengan kuat. Nabi Muhammad SAW dianggap sebagai contoh utama dalam hal perilaku yang mulia dalam ajaran Islam. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surah al-Ahzab ayat 21:

لَنْ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيَّ بِغَيْرِ حَقٍّ وَيَقْتُلُونَ الَّذِينَ يَأْمُرُونَ بِالْقِسْطِ مِنَ النَّاسِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

“Sesungguhnya orang-orang yang kufur terhadap ayat-ayat Allah, membunuh para nabi tanpa hak (alasan yang benar), dan membunuh manusia yang memerintahkan keadilan, sampaikanlah kepada mereka kabar ‘gembira’ tentang azab yang pedih.”

Rasulullah SAW diutus ke bumi untuk menjadi teladan dalam akhlak yang sempurna. Beliau membawa dan menyampaikan ajaran yang dapat membimbing umat manusia dari keadaan kebodohan menuju peradaban yang beradab, penuh dengan rasa kemanusiaan, dan kasih sayang terhadap sesama. Sebagaimana diriwayatkan dalam hadits al-Baihaqi, Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.”

Mushofahah dalam meningkatkan kualitas adab siswa di Madrasah Aliyah Al-Hidayah Citaringgul merupakan pembiasaan rutin yang secara teratur diadakan, menjadi ciri khas yang membedakannya dari sekolah lain. Mekanisme program ini melibatkan kedatangan siswa lebih awal ke sekolah daripada guru sesuai jadwal piket. Saat guru tiba di sekolah, seluruh siswa menghampiri dan menyalami guru tersebut. Program ini menjadi rutinitas sehari-hari ketika disekolah, baik ketika datang maupun hendak pulang. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada sikap hormat seluruh siswa Madrasah Aliyah Al-Hidayah Citaringgul, seluruh siswa diharapkan dapat menjalankan program rutinitas ini, sehingga pembentukan adab dan sikap hormat pada mereka menjadi penting agar ketika mereka lulus, mereka tetap membiasakan sikap hormat terhadap orang lain di lingkungan pendidikan berikutnya.

Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa Madrasah Aliyah Al-Hidayah Citaringgul telah mengambil langkah antisipasi terhadap dampak krisis moral akhlak akibat arus modernisasi. Salah satunya adalah dengan menjadikan program bersalaman sebelum memasuki gerbang sekolah sebagai pembiasaan rutin yang diwajibkan bagi siswa. Sebelum program berjabat tangan diterapkan, siswa mengalami penurunan sikap hormat terhadap guru, seperti tidak mengucapkan salam atau bertutur kata dengan baik, dan berlari ketika melewati guru. Dengan adanya program *Mushofahah*, diharapkan siswa mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk adab siswa, baik ketika di sekolah maupun di rumah. Sebagaimana yang dijelaskan Wardi, dkk. (2023:157) siswa diharapkan membiasakan bersalaman saat guru lewat, menunjukkan rasa hormat dengan tutur kata yang sopan, dan mendengarkan dengan baik saat guru menjelaskan.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian studi kasus (*case study*), pada dasarnya pendekatan jenis ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengidentifikasi pola hubungan timbal balik, mendeskripsikan, atau memperoleh gambaran menyeluruh tentang realitas, memperoleh pemahaman tentang makna, serta mengembangkan teori (Hidayat, 2021: 6). Melalui pendekatan studi kasus (*case study*) ini peneliti memberikan dukungan (*support*) dengan mengamati keseluruhan semua siswa.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif, dalam penelitian kualitatif bertujuan dari kegiatan penelitian adalah untuk menemukan inti dari masalah yang terdapat dalam rumusan masalah penelitian. Dengan mengidentifikasi pertanyaan dari rumusan masalah tersebut, peneliti dapat menentukan model penelitiannya. Hasil penelitian ini akan mengungkap karakteristik, jenis penelitian, teknik pengumpulan data, serta analisis data yang dibutuhkan oleh peneliti sesuai dengan kajian yang dilakukannya (Roosinda, dkk. 2021: 2). Berdasarkan penjelasan tersebut, metode penelitian dapat diartikan sebagai rangkaian langkah yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian dan menyusun laporannya.

Hasil dan Pembahasan

A. Program Pembiasaan Mushofahah

1. Konsep Mushofahah

Mushofahah atau bersalaman berasal dari kata "*salam*," yang berarti menyapa, menegur, dan menyatakan hormat, baik secara lisan maupun nonverbal. Bersalaman merupakan budaya atau kebiasaan yang sering dilakukan oleh masyarakat dari generasi ke generasi, terutama di Indonesia, di mana budaya ini masih erat dengan warisan nenek moyang. Di Indonesia, budaya bersalaman lebih dikenal dengan istilah berjabat tangan (Al-Qudsy, 2020:3). Penjelasan tentang bersalaman ini harus diawali dengan pemahaman yang jelas mengenai hakikat dan pengertiannya. Dengan memahami konsep ini, kita bisa mengetahui perintah-perintah yang berkaitan dengan *mushofahah* dan bagaimana cara menerapkannya dalam lingkungan sekitar.

Bersalaman atau *mushofahah* dalam bahasa arab berasal dari kata *صفح - يصفح* - *صفحاً* secara istilah, Menurut Munadi (al-Asqolani, 2021:101) *mushofahah* adalah Perbuatan melapangkan atau membentangkan tangan ke tangan yang lain. Sedangkan, *mushofahah* adalah tindakan menempelkan atau menyentuhkan telapak tangan dengan telapak tangan orang lain sambil berhadapan satu sama lain. Untuk penjelasan yang lebih rinci mengenai bagian yang dimaksud dan tujuannya, menurut Munadi (Nawawi, 2021:101) memberikan definisi lebih lanjut:

الإفشاء بصفحة اليد إلى صفحة اليد هو يؤكد المحبة

“Membentangkan permukaan tangan ke permukaan tangan orang lain, dengan tujuan memperkokoh kasih sayang.”

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *musafahah* atau berjabat tangan adalah tindakan di mana seseorang menyentuhkan telapak tangannya dengan telapak tangan orang lain sambil saling berhadapan. Tujuan dari tindakan ini adalah untuk mempererat persaudaraan, menjalin silaturahmi antar sesama umat Islam, dan memperkuat kasih sayang (Munadi, 2021:101).

2. Landasan Hukum *Mushofahah*

Dalam al-Qur'an, tidak terdapat dalil yang secara spesifik memaparkan berkenaan *mushofahah* atau bersalaman. Akan tetapi, ada sepenggalan ayat yang berhubungan dengan hal ini, dikarenakan *mushofahah* identik dengan menyambung tali silaturahmi, saling memaafkan, dan memperkuat *ukhuwah Islamiyah*. Sebagaimana yang terdapat di dalam surat An-Nur ayat 22:

وَلَا يَأْتَلِ أُولُو الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولَى الْقُرْبَى وَالْمَسْكِينِ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلْيَعْفُوا
وَلْيَصْفَحُوا أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ وَاللَّهُ عَفُورٌ رَحِيمٌ

“Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Ayat ini memberikan peringatan kepada mereka yang bersumpah untuk memutuskan hubungan silaturahmi dengan saudaranya dan kepada mereka yang berhijrah di jalan Allah akibat disakiti oleh orang lain. Himbauan ini menekankan bahwa kita sebagai saudara harus saling mencintai, menyayangi, dan mendukung satu sama lain. Selain ayat di atas, ada beberapa hadis juga yang berhubungan dengan *mushofahah*. Diriwayatkan dari sahabat Yazid bin Aswad bahwa ia shalat subuh bersama Rasulullah SAW:

مَا مِنْ مُسْلِمَيْنِ يَلْتَقِيَانِ فَيَتَصَافَحَانِ إِلَّا غُفِرَ لَهُمَا قَبْلَ أَنْ يَفْتَرِقَا

“Tidaklah dua muslim itu bertemu lantas berjabat tangan melainkan akan diampuni dosa di antara keduanya sebelum berpisah.” (HR. Abu Daud no. 5212, Ibnu Majah no. 3703, at-Tirmidzi no. 2727).

Hadis di atas merupakan ajakan umum bagi orang-orang beriman di setiap waktu dan generasi ke generasi. Ini mencakup semua mukmin agar bersalaman ketika mereka bertemu, berjumpa, atau akan berpisah dengan saudara sesama jenis dan dengan mahramnya. Hadis-hadis ini juga mengingatkan kita tentang berbagai manfaat yang bisa diperoleh dengan mengikuti sunah tersebut. Akan tetapi dalam perspektif fikih, masalah ini tidak bisa dianggap sepele, terutama dengan lawan jenis, Diriwayatkan dari Aisyah *radhiyallahu anha* ia berkata:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُبَايِعُ النِّسَاءَ بِالْكَلامِ بِهَذِهِ الْآيَةِ (لَا يُشْرِكُنَّ بِاللَّهِ شَيْئًا) قَالَتْ وَمَا مَسَّتْ يَدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَ امْرَأَةٍ إِلَّا امْرَأَةٌ يَمْلِكُهَا [رواه البخاري].

“Dari Aisyah r.a. (diriwayatkan), ia mengatakan. Nabi SAW membaiaat wanita cukup dengan lisan (tidak berjabat tangan) dengan ayat ini, “untuk tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun ...” sampai akhir (QS. al-Mumtahanah 12). Aisyah berkata, tangan Rasulullah Saw. sama sekali tidak pernah menyentuh wanita selain wanita yang beliau miliki (istrinya)” (HR. al-Bukhari, No: 6674).

Hadis di atas secara eksplisit menunjukkan bahwa Nabi Muhammad Saw. tidak pernah menjabat tangan perempuan yang bukan mahramnya. Keengganan Nabi SAW tersebut menandakan adanya ketidakbolehan dalam menjabat tangan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram. Dengan demikian, hadis tersebut menggarisbawahi prinsip kehati-hatian dan menjaga batasan dalam interaksi antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram, yang merupakan bagian dari ajaran Islam untuk menjaga kesucian, kehormatan, dan menghindari fitnah.

Fitriana (2018:11) Adapun dalam mazhab Syafi'iyah tentang hukum bersalaman dengan lawan jenis dirinci sebagai berikut:

- a. Bersalaman dengan lawan jenis hukumnya haram. Meskipun sudah tua, keharumannya bisa hilang jika ada penghalang seperti kain dan tidak menimbulkan syahwat serta aman dari fitnah. Jika tetap menimbulkan syahwat meskipun ada penghalang, hukumnya tetap haram.
- b. Bersalaman dengan anak kecil yang tidak menimbulkan godaan hukumnya boleh, tetapi jika bersalaman dengan anak kecil tersebut menimbulkan syahwat, hukumnya berubah menjadi haram.
- c. Bersalaman dengan lawan jenis yang sudah menimbulkan syahwat hukumnya haram, sama dengan orang dewasa.
- d. Bersalaman dengan orang yang sudah tua hukumnya haram.
- e. Bersalaman dengan lawan jenis yang mahram hukumnya boleh jika tidak disertai dengan syahwat. Sedangkan bersalaman antara sesama jenis jika disertai dengan syahwat hukumnya menjadi haram.

Hukum ini berlaku tanpa pandang bulu, tidak memandang status sosial seperti guru atau murid, miskin atau kaya. Maksudnya, tetap haram hukumnya bersalaman antara guru dan murid yang sudah balig, kecuali jika ada penghalang dan tidak menimbulkan syahwat.

3. Mushofahah dalam tradisi masyarakat Indonesia

Tradisi bisa diartikan sebagai kesadaran, yakni sebuah kumpulan informasi dan makna khusus yang digunakan bersama oleh manusia dan diwariskan dari generasi ke generasi. Sistem ini memungkinkan sekelompok orang untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka guna bertahan hidup, meraih kebahagiaan dan kesejahteraan, serta menemukan makna dalam hidup. Kebudayaan berasal dari kata Sanskerta "*buddayah*," bentuk jamak dari "*buddhi*," yang berarti budi atau akal.

Oleh karena itu, kebudayaan berkaitan dengan hal-hal yang berhubungan dengan akal. Al-Qudsy (Taylor, 2020:6) merumuskan bahwa "*Primitive Culture*," atau kebudayaan adalah suatu keseluruhan yang kompleks, yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta berbagai kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, budaya merupakan kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi dan dilakukan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, budaya sangat terkait dengan adat istiadat dan tradisi yang merupakan warisan turun-temurun. Kebiasaan inilah yang secara bertahap akan membentuk kebudayaan dalam suatu komunitas. Salah satu contoh kebiasaan atau budaya yang sering dilakukan oleh masyarakat, terutama di Indonesia, adalah bersalaman. Di Indonesia, budaya bersalaman dikenal dengan berjabat tangan dan merupakan hal yang umum dilakukan. Kita sering melihatnya di berbagai tempat, bahkan sering kali ada antrean panjang setelah shalat berjamaah untuk saling bersalaman. Namun, bersalaman ini bukanlah bagian dari kewajiban agama, melainkan anjuran atau sunah. Oleh karena itu, kita tidak boleh berprasangka buruk jika ada seseorang yang tidak bersalaman setelah shalat (Al-Qudsy, 2020:7). Sementara itu, tradisi budaya hasil cipta karsa manusia harus ditundukkan kepada ajaran Islam. Bukan sebaliknya. Hal tersebut lantaran budaya merupakan hasil ciptaan manusia sedangkan *nash-nash* syariat tidak mungkin mengandung unsur kebatilan.

B. Meningkatkan Kualitas Adab

1. Konsep Adab

Adab dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti kesopanan, kehalusan, akhlak, atau sopan santun. Dalam kosa kata bahasa Arab, kata adab berasal dari *tashrifan (adaba-ya'dubu)* yang berarti mengundang atau mengajak. Disebut adab karena ia mengajak manusia untuk melakukan perbuatan terpuji dan mencegah mereka dari perbuatan buruk dan munkar. Secara istilah, adab merujuk pada norma atau perilaku sopan santun terhadap orang lain, terutama kepada orang yang lebih tua, agar hubungan antar manusia tetap terjaga dan harmonis, berdasarkan aturan agama, terutama agama Islam (Sari, 2020:82). Berdasarkan berbagai definisi adab yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa adab adalah metode memperlakukan sesuatu dengan tindakan yang baik, sopan santun, dan baik, baik dalam konteks religius maupun sosial, dengan tujuan menjadikan seseorang sebagai manusia yang sepenuhnya..

2. Landasan adab

Pada dasarnya, menuntut ilmu sebaiknya dilakukan melalui *talqin* (penjelasan langsung) dari guru atau Kyai. Proses belajar ini melibatkan interaksi antara guru dan murid, seperti diskusi, musyawarah, tanya jawab, dan kegiatan serupa, bukan langsung dari kitab atau tulisan para ulama dan cendekiawan. Baik dalam forum formal maupun non-formal, penting diingat bahwa setiap orang yang baru lahir

tidak memiliki pengetahuan. Melalui bimbingan orang tua, guru, atau Kyai sebagai pendidik, seseorang akan belajar secara bertahap sesuai kemampuannya, hingga akhirnya ia memahami sesuatu. Baru kemudian ia dapat mempelajari ilmu dari kitab-kitab dan makalah. Meskipun seseorang dapat belajar secara otodidak dan mengembangkan pengetahuannya sendiri, tetap penting untuk merujuk kepada guru, dosen, Kyai, atau ahli di bidangnya untuk memastikan kebenaran ilmu yang dipelajari, terutama jika ilmu tersebut akan dikembangkan dan disebarluaskan kepada orang lain (Kadir, 2020:34). Sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam Surah Ali Imran ayat 7:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ ۚ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا ۚ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

“Dialah yang menurunkan Kitab (al-Qur’an) kepadamu (Muhammad). Di antaranya ada ayat-ayat yang *muhkamat*, itulah pokok-pokok Kitab (al-Qur’an) dan yang lain *mutasyabihat*. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong pada kesesatan, mereka mengikuti yang *mutasyabihat* untuk mencari-cari fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah. Dan orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, “Kami beriman kepadanya (al-Qur’an), semuanya dari sisi Tuhan kami.” Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang yang berakal.”

Pada hakikatnya adab yang utama dalam menuntut ilmu adalah hormat kepada guru, seseorang tidak akan memperoleh manfaat menuntut apabila tidak beradab kepada yang mengajarkan ilmu. Menurut Az-Zarnuzi (2009:27) menyatakan bahwa “Murid tidak akan memperoleh ilmu dan tidak akan dapat mengambil manfaatnya, tanpa beradab kepada ilmu dan gurunya.” Maka dari itu Rasulullah *shollahu'alaihi wa ssalam* bersabda:

تعلموا العلم وتعلموا للعلم السكينة والوقار وتواضعوا لمن تتعلموا منه

“Belajarlah kalian ilmu untuk ketenteraman dan ketenangan serta rendah hatilah pada orang yang kamu belajar darinya” (HR. At-Thabrani).

Sebagaimana yang dijelaskan di atas ilmu itu tidak dapat diperoleh langsung dari berbagai kitab, melainkan harus didapatkan melalui guru yang ahli. Guru adalah kunci dalam menuntut ilmu, karena mereka menjamin keamanan dan kebenaran dari kesalahan dan kesulitan. Oleh karena itu, menjaga kehormatan guru adalah penting, karena hal tersebut merupakan salah satu unsur kesuksesan, keberuntungan, serta mendapatkan hidayah dan petunjuk dari Allah SWT. Para ulama menasihati kita untuk menghormati guru dengan sikap tunduk, lemah lembut, dan beradab Islami dalam segala hal, baik dalam berbicara, dalam majelis, dalam bertanya, maupun dalam mendengarkan dan menyimak pelajaran di hadapan mereka (Kadir, 2020:37).

C. Implementasi program *mushofahah* di Madrasah Aliyah Al-Hidayah Citaringgul dalam upaya meningkatkan kualitas adab siswa

Kualitas adab yang baik adalah salah satu elemen penting yang menentukan kebahagiaan dan kesuksesan seseorang. Sebaliknya, kurangnya adab atau perilaku yang tidak sesuai adalah pertanda buruk dan dapat mengarah pada kehancuran. Kebaikan dalam kehidupan dunia dan akhirat hanya dapat dicapai melalui adab, dan kurangnya adablah yang menjadi penyebab terhalangnya kebaikan tersebut. Salah satu aspek adab yang disepakati adalah bagaimana seorang murid harus bersikap terhadap gurunya. Adapun beberapa adab yang sebaiknya dimiliki oleh seorang murid saat menimba ilmu dari gurunya adalah sebagai berikut:

- a. Murid sebaiknya bersikap sopan di hadapan guru dan mencintai guru karena Allah. Salah satu aspek adab terhadap guru adalah datang ke tempat belajar dengan penampilan yang rapi.
- b. Seorang penuntut ilmu sebaiknya mengikuti anjuran dan nasehat dari guru. Penting juga bagi mereka untuk mencontoh akhlak dan kepribadian guru serta mengadopsi kebiasaan dan ibadahnya. Mengagungkan guru dan orang yang berilmu adalah sesuatu yang dianjurkan. Imam Nawawi mengungkapkan bahwa “Hendaklah seorang murid memperhatikan gurunya dengan pandangan penghormatan. Hendaklah ia meyakini keahlian gurunya dibandingkan yang lain. Karena hal itu akan menghantarkan seorang murid untuk banyak mengambil manfaat darinya, dan lebih bisa membekas dalam hati terhadap apa yang ia dengar dari gurunya tersebut” (Abnisa, 2022: 98).
- c. Saat melakukan kesalahan, seorang murid sebaiknya mengakui kesalahannya dan meminta maaf kepada guru. Ini merupakan bagian dari ibadah, seperti yang disebutkan dalam hadis yang menyatakan bahwa seseorang yang telah menzalimi saudaranya harus meminta agar perbuatannya diampuni sebelum tiba hari ketika tidak ada harta yang dapat digunakan untuk menebus dosa tersebut (Abnisa, 2022:95).
- d. Seorang penuntut ilmu harus mencontoh akhlak dan kepribadian guru, serta meniru kebiasaan dan ibadahnya. Saat pelajaran dimulai, fokuslah dengan seksama dan jauhkan pikiran dari gangguan agar pelajaran lebih bermanfaat. Pastikan juga untuk berpakaian dengan bersih, karena kondisi yang bersih menunjukkan kesiapan untuk menerima ilmu. Duduklah dengan tenang dan hormati guru dengan bertanya dengan sopan. Jangan memaksa guru untuk menjawab dengan dalil tertentu, dan perhatikan keadaan guru sebelum meminta belajar untuk menghindari gangguan atau ketidaknyamanan (Abnisa, 2022:99).
- e. Guru adalah manusia biasa, dan tidak semua perkataannya harus diterima tanpa dipertimbangkan dengan kaidah syariat Islam. Menjadi terlalu taat terhadap guru, bahkan sampai pada tingkat membela pendapatnya dengan keras, merupakan sikap yang berlebihan. Jika terdapat kesalahan yang jelas dari guru, maka sebaiknya dia diberi nasehat, dan tidak boleh mengikuti kesalahannya. Tidaklah seorang guru boleh dianggap sebanding dengan Allah dalam urusan

syariat. Dengan demikian, adab terhadap guru mencakup penghormatan, peniruan akhlak dan kebiasaan baik, serta sikap kritis yang tetap dalam batas-batas syariat. Keberkahan ilmu yang dipelajari terletak pada penghormatan dan perlakuan baik terhadap para guru, yang merupakan kunci kesuksesan dalam menuntut ilmu

Mushofahah dalam meningkatkan kualitas adab siswa di Madrasah Aliyah Al-Hidayah Citaringgul merupakan pembiasaan rutin yang secara teratur diadakan, menjadi ciri khas yang membedakannya dari sekolah lain. Mekanisme program ini melibatkan kedatangan siswa lebih awal ke sekolah daripada guru sesuai jadwal piket. Saat guru tiba di sekolah, seluruh siswa menghampiri dan menyalami guru tersebut. Program ini menjadi rutinitas sehari-hari ketika disekolah, baik ketika datang maupun hendak pulang. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada sikap hormat seluruh siswa Madrasah Aliyah Al-Hidayah Citaringgul, seluruh siswa diharapkan dapat menjalankan program rutinitas ini, sehingga pembentukan adab dan sikap hormat pada mereka menjadi penting agar ketika mereka lulus, mereka tetap membiasakan sikap hormat terhadap orang lain di lingkungan pendidikan berikutnya.

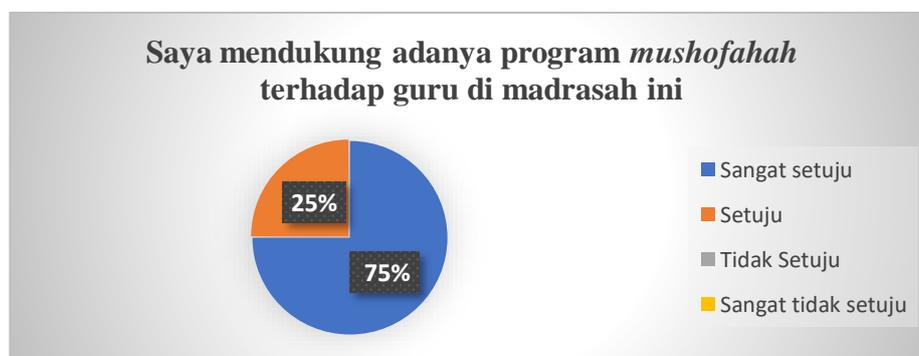
Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa Madrasah Aliyah Al-Hidayah Citaringgul telah mengambil langkah antisipasi terhadap dampak krisis moral akhlak akibat arus modernisasi. Salah satunya adalah dengan menjadikan program bersalaman sebelum memasuki gerbang sekolah sebagai pembiasaan rutin yang diwajibkan bagi siswa. Sebelum program berjabat tangan diterapkan, siswa mengalami penurunan sikap hormat terhadap guru, seperti tidak mengucapkan salam atau bertutur kata dengan baik, dan berlari ketika melewati guru. Dengan adanya program *Mushofahah*, diharapkan siswa mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk adab siswa, baik ketika di sekolah maupun di rumah. Sebagaimana yang dijelaskan Wardi, dkk. (2023:157) siswa diharapkan membiasakan bersalaman saat guru lewat, menunjukkan rasa hormat dengan tutur kata yang sopan, dan mendengarkan dengan baik saat guru menjelaskan.

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru mata pelajaran Fikih yakni bapak R. Ade Najmudin, S.Pd.I tentang awal mula program pembiasaan program *mushofahah* diterapkan di MA Al-Hidayah Citaringgul, beliau mengatakan:

“Program pembiasaan *mushofahah* dilakukan sejak berdirinya MA Al-Hidayah Citaringgul tahun 2007, saat itu satu kelas berjumlah murid 22 anak sudah dibudayakan untuk *bermushofahah*, kenapa? Dalam ajaran Islam mengajarkan di mana pun kita bertemu dengan sesama umat Islam minimal mengucapkan salam, terlepas dari itu di MA Al-Hidayah itu selain mengucapkan salam maka adakalanya dan memang diharuskan minimal kita bersilaturahmi dengan berjabat tangan layaknya berjabat tangan dengan orang tua.”

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadis yakni bapak Ma'mun Maulana, S.Pd tentang bagaimana cara pelaksanaan program di MA Al-Hidayah Citaringgul, beliau mengatakan:

“Tentunya dengan kita beradaptasi dengan membiasakan anak, karena madrasah itu tempat pertama jadi di madrasahlah khususnya di MA diadakan *mushofahah*, karena ketika keluar dari sekolah, mungkin anak, jangankan untuk bersalaman berjabat tangan pun belum tentu.”



Gambar 1. Persepsi siswa tentang program *mushofahah*

Sumber : Hasil kuesioner terhadap siswa

Berdasarkan gambar di atas, dapat diketahui bahwa dari 60 responden, 45 siswa (75%) memilih “sangat setuju”, sedangkan 15 siswa (25%) memilih “setuju”, tidak ada siswa yang memilih “tidak setuju” dan memilih “sangat tidak setuju”. Ini mengindikasikan bahwa kegiatan program *mushofahah* didukung oleh semua pihak, baik guru ataupun siswa di MA Al-Hidayah Citaringgul.

Kesimpulan

Persepsi civitas madrasah terhadap program *mushofahah* dalam meningkatkan adab siswa terdapat hasil sudut pandang antara guru dan siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru-guru PAI mengenai program *mushofahah* dinilai sangat efektif dalam membentuk adab siswa, salah satu faktor keberhasilan program ini seluruh guru aktif dalam mensosialisasikan dan memberikan instruksi tentang bagaimana melakukan tata cara *mushofahah* kepada seluruh siswa. Sementara itu, berdasarkan sudut pandang seluruh siswa, dari hasil kuesioner menunjukkan dukungan yang sangat positif terhadap program *mushofahah*, diketahui bahwa dari 60 responden, 45 siswa (75%) memilih “sangat setuju”, 15 siswa (25%) memilih “setuju”. Ini mengindikasikan bahwa program *mushofahah* diterima dengan baik dan dianggap bermanfaat oleh siswa dalam membantu mereka membentuk adab yang lebih baik. Secara keseluruhan, baik guru maupun siswa sama-sama memandang program *mushofahah* sebagai inisiatif penting dalam membangun adab di lingkungan madrasah.

Program *mushofahah* di MA Al-Hidayah dalam meningkatkan adab siswa telah berlangsung sejak tahun 2007 hingga sekarang. Program ini bertujuan membentuk

dan meningkatkan adab siswa melalui kebiasaan berjabat tangan dengan guru setiap hari. Dengan berlangsung selama lebih dari satu dekade, program ini telah menjadi bagian dari kebiasaan madrasah. Selama perjalanan program, tujuan utamanya adalah memperkuat sikap hormat, kesopanan, serta kedekatan antara siswa dan guru. Melalui *mushofahah*, siswa diharapkan dapat mengembangkan rasa tanggung jawab sosial, menghargai otoritas, dan menjaga hubungan baik dengan lingkungan sekolah. Meski program ini telah berjalan lama, tantangan dalam penerapannya mungkin tetap ada, seperti memastikan agar siswa memahami makna mendalam dari *mushofahah*, bukan sekadar menjalankannya sebagai rutinitas.

Daftar Pustaka

- Abnisa, A. P. (2022). Adab Murid Terhadap Guru Dalam Perspektif Hadits di STAI Asy-Syukriyyah Tangerang. *Tarqiyatuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah* 1(2), hal. 92–103.
- Al-Qudsy, Fauriyan. (2020). *Persepsi Mahasiswa terhadap Budaya Bersalaman dalam Upaya Menumbuhkan Akhlakul Karimah*. Skripsi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam di FDIK UIN Raden Intan Lampung. (dipublikasikan).
- Fitriana, N. (2018). Relevansi Pengetahuan Masyarakat Tentang Etika, Agama dan Berjabat Tangan Dengan Lawan Jenis Dalam Tinjauan Islam di Fakultas Syari'ah IAIN Madura. *Research Gate: Jurnal Pendidikan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*.
- Hidayat, A. A. (2021). *Studi Kasus Keperawatan; Pendekatan Kualitatif*. Surabaya: Health Books Publishing.
- Kadir, A. (2020). Konsep Adab Menuntut Ilmu Dan Mengajarkannya. *Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan* 3(02), hal. 23–44.
- Marwiyati, S. (2020). Penanaman Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan. Metodologinurin di RA Miftahul Falah Salatiga. *Thufula: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 9(2). hal 153-163.
- Munadi, R. (2021). Berjabat Tangan Dalam Perspektif Hadis Nabi (Suatu Kajian Ma'anil Hadis). *Media Dialog pemikiran Islam: Jurnal Ushuludin UIN Alauddin Makassar* 23(2), hal. 99-115.
- Nugroho, E. (2018). *Prinsip-prinsip menyusun kuesioner*. Malang: UB Press.
- Prasetya, A. E. (2020). Implementasi Sikap Hormat pada Sekolah Berbasis Humanistik di SD Sanggar Anak Alam. *Jurnal PGSD UIN Sanata Dharma Sleman* 4(2), hal. 489-499.
- Roosinda, W. F. & Salshabila, A. F. (2021). Rebranding Koperasi INTAKO Melalui Program Redecor Showroom dan Pemberdayaan Digital Marketing. *Jurnal Warta LPM: FISIP UBHARA* 24(2), hal. 176–186.
- Samsul, A. (2021). *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural di SMP Negeri Kecamatan Gedong Tataan Pesawaran*. Doctoral Dissertation, Skripsi PAI UIN Raden Intan Lampung. (Dipublikasikan).
- Sari, A. A. P. (2021). *Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam*. Doctoral dissertation, IAIN Bengkulu. (dipublikasikan).
- Wardi, M., Mansur, A., & Kusuma, N. A. (2023). Implementasi Budaya Jabat Tangan Dalam Pembentukan Sikap Hormat Siswa di MI Al-Ghazali Rombasa Pragaan Sumenep. *Jurnal Cendikia: Media Komunikasi Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam* 15(1), hal. 154-164.